

**RISALAH
SEKITAR HARI JADI
KABUPATEN BANYUMAS**



Disusun oleh :

**PANITIA KHUSUS HARI JADI
KABUPATEN BANYUMAS**

PANITIA KHUSUS HARI JADI
KABUPATEN BANYUMAS

NO.	N A M A	JABATAN
1.	M. KARSIDI	KETUA
2.	M. JUSUF M.	WAKIL KETUA
3.	SOENARTO MARTOWIJOTO	PELAPOR
4.	SUHARTO ABDUL AZIS	ANGGOTA
5.	KADI ARSAMENGGALA	ANGGOTA
6.	SOENARTO, BcHk	ANGGOTA
7.	SOEDARIS	ANGGOTA
8.	SOEMEDI, BSc	ANGGOTA
9.	HADI SUTIKNO	ANGGOTA

MASA BHAKTI TAHUN 1987-1992



DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BANYUMAS

RISALAH SEKITAR HARI JADI KABUPATEN BANYUMAS

I. PENDAHULUAN

Sudah sewajarnya masyarakat Kabupaten Banyumas ingin mengetahui mulai kapanlah Kabupaten Banyumas ini dibangun dan siapakah orang yang pertama kali membangun sebagai pendiri Kabupaten Banyumas yang tentu saja mempunyai kepribadian khusus yang dapat menumbuhkan rasa bangga diri dan ingin meneladani sikap dan perbuatan serta patriotismenya.

Tentu saja yang diinginkan adalah waktu silam yang setua mungkin dan Indonesia sentris.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas menyadari bahwa sampai dengan tahun 1988 secara resmi Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas belum mengetahui kapan Hari Jadi Kabupaten Banyumas dan siapakah Adipati I (Bupati I Kabupaten Banyumas). Dengan kesadaran inilah maka DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas membentuk dan menugaskan kepada Panitia Khusus Hari Jadi Kabupaten Banyumas untuk mencari Hari Jadi Kabupaten Banyumas tersebut dengan SK DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor : 172/09/1988 tanggal 11 Oktober 1988.

Disamping SK Dewan tersebut, DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas juga meminta bantuan kepada Sdr. Drs MM. Sukarto K. Atmodjo dari Sub Balai Arkeologi Nasional di Yogyakarta dengan suratnya tanggal 30 Nopember 1988 Nomor : 170/1335/51-88 agar beliau bersedia membantu Panitia Khusus Hari Jadi Kabupaten Banyumas yang telah dibentuknya.

Dengan dasar SK tersebut maka Panitia Khusus yang terdiri dari 9 orang anggota Dewan dan dibantu oleh pakar arkeologi dari Yogyakarta mulailah melaksanakan tugasnya dengan jalan :

1. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan, terutama yang diduga masih keturunan atau ahli waris dari Adipati I (Bupati I Kabupaten Banyumas).
2. Melaksanakan research lapangan dan perpustakaan, terutama naskah-naskah kuno.
3. Melaksanakan pengeboran dan penggalian (ekskavasi).
4. Mencari data di luar daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas yang diduga masih ada keterkaitan dengan berdirinya Kabupaten Banyumas.
5. Menyelenggarakan seminar pada tanggal 14 Nopember 1989.

Dari hasil tersebut kemudian diolah dengan sistematika sebagai berikut :

I. Pendahuluan.

II. Bab I

Beberapa kriteria pokok penentuan Hari jadi, Sumber dan Mitologi atau dongeng yang tersebar di masyarakat.

III. Bab II

A. Tempat awal pemerintahan dan nama Banyumas.

B. Hubungan antara Mataram I, Majapahit, Pakuan Pajajaran, Pajang dan Banyumas.

C. Riwayat singkat Raden Djoko Kahiman (Adipati Marapat)

IV. Bab III

1. Kesimpulan.

2. Penutup.

Kami buat sistematika semacam itu dengan harapan semoga para pembaca dapat dengan mudah mempelajari dan memahaminya.

II. BAB I

Beberapa kriteria pokok penentuan Hari Jadi, Sumber dan Mitologi serta Dongeng yang tersebar di masyarakat.

Penentuan Hari Jadi suatu daerah, kota atau kabupaten harus memperhatikan beberapa kriteria pokok antara lain :

1. Dicari yang setua mungkin.
2. Mampu menimbulkan rasa bangga (pride) penduduk dan warga masyarakat seluruhnya.
3. Mempunyai ciri khas atau identitas yang jelas, misalnya sifat gotong royong, tolong menolong, kesetiaan kepada Pemerintah (raja, pemimpin), pejuang yang heroik, cinta kasih, ksatria, altruisme (memikirkan orang lain tidak mementingkan diri sendiri), tidak serakah dan bersifat pinandhita serta wicaksaneng naya (bijaksana dalam memimpin).
4. Bersifat Indonesia sentris dan bukan Neerlande sentris, artinya menjadi Adipati/Bupati bukan diangkat oleh Gubernur Jenderal Belanda, tetapi diangkat oleh Pemerintah/Raja yang berkuasa sebelum datangnya Belanda tersebut.

Untuk memenuhi kriteria tersebut, sumber prasasti (epigraf) dan naskah kuno (manuskrip) yang langsung berkaitan dengan Banyumas atau Wirasaba dan atau langsung yang berkaitan dengan Adipati Marapat (R. Djoko Kahiman atau Adipati Wirasaba VII) sampai sekarang belum dapat diketemukan.

Adipati Marapat inilah yang membagi daerah kekuasaan Wirasaba dibagi menjadi 4 daerah diberikan kepada Saudara-saudaranya yaitu :

1. Bandjar Pertambakan kepada Kjai Ngabehi Wirojoedo;
2. Merden kepada Kjai Ngabehi Wirokoesoemo;
3. Wirasaba kepada Kjai Ngabehi Wargowidjojo dan
4. Beliau sendiri sebagai Adipati Wirasaba VII yang bergelar Adipati Wargo Oetomo II kembali ke daerah asalnya yaitu Kejawar (Banyumas).

Perlu diketahui bahwa walaupun tiga saudara dari Wargo Oetomo II diberi wilayah/daerah, tetapi ketiga Saudara tersebut tetap tunduk kepada Adipati Wargo Oetomo II yang diangkat sah oleh Sultan Pajang.

III. BAB II

A. Tempat awal pemerintahan dan nama Banyumas.

Menurut penelitian, maka hutan Mangli daerah Kejawar sebagai tempat pertama dibangunnya pusat pemerintahan Adipati Wargo Oetomo II setelah meninggalkan Wirasaba.

Menurut riwayat yang juga dipercayai masyarakat, beliau menerima wisik supaya pergi ke suatu tempat tumbuhnya pohon Tembaga. Di hutan Mangli inilah diketemukan pohon Tembaga yang dimaksud ; yaitu di sebelah Timur pertemuan sungai Pasinggan dan sungai Banyumas.

Kemudian mulailah dibangun tempat tersebut sebagai pusat pemerintahan dengan dibiayai oleh Kjai Mranggi Semu di Kejawar. Ketika sedang sibuk-sibuknya membangun pusat pemerintahan itu, kebetulan pada waktu itu ada sebatang kayu besar hanyut di sungai Serayu. Pohon tersebut namanya pohon Kayu Mas yang setelah diteliti berasal dari Desa Karangjambu (Kecamatan Kejobong, Bukateja, Kabupaten Purbalinga), sekarang sebelah timur Wirasaba.

Anehnya kayu tersebut terhenti di sungai Serayu dekat lokasi pembangunan pusat pemerintahan. Adipati Marapat tersentuh hatinya melihat kejadian tersebut, kemudian berkenan untuk mengambil Kayu Mas tersebut untuk dijadikan Saka Guru.

Karena kayu itu namanya Kayu Mas dan hanyut terbawa air (banyu), maka pusat pemerintahan yang dibangun ini kemudian diberi nama Banyumas (perpaduan antara air (banyu) dan Kayu Mas)).

B. Hubungan antara Mataram I, Majapahit, Pakuan Pajajaran, Pajang dan Banyumas.

Perlu diterangkan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan hubungan disini terutama kaitan antara daerah Banyumas dengan beberapa negara (kerajaan) sebelumnya.

Banyumas bukannya timbul secara tiba-tiba, tetapi mempunyai alur yang cukup panjang.

Dalam cerita babad terkaitlah sejarah Banyumas dengan Majapahit (Raden Aria Baribin) dan Pakuan Pajajaran, tetapi keterkaitannya dengan Mataram I (Mangli) tidak tercatat. Bahkan masyarakat mengira/mungkin hanya mengetahui bahwa Banyumas baru tampil di panggung sejarah sejak Raden Djoko Kahiman (Wargo Oetomo II) mendirikan Banyumas sekitar tahun 1582 M.

Tetapi berdasarkan data arkeologi ternyata daerah DAS Serayu telah tampil dalam sejarah sejak zaman Nirloka (Prehistori, temuan artefak batu berupa kapak neolitikum) dan juga zaman Mataram I (temuan prasasti, perhiasan mas dan arca batu).

Pada zaman Mataram I, bangunan Serayu pasti merupakan jalur lalu lintas perdagangan sungai yang ramai. Banyak pedagang yang hilir mudik melintasi sungai Serayu.

Hubungan Banyumas dengan Majapahit dan Pakuan Pajajaran, diuraikan dalam Babad Banyumas, yaitu Raden Aria Baribin putra Brawidjaja IV (adik Brawidjaja V) pergi meninggalkan Majapahit, karena akan dibunuh secara diam-diam oleh kakaknya sendiri yaitu Brawidjaja V karena dikhawatirkan kalau-kalau akan merebut kekuasaan. Dalam perjalanannya menuju Pakuan Pajajaran beliau singgah di Bagelan dan bermalam di rumah Ki Ageng Kaleng, kemudian terus ke Ngayah dan melanjutkan ke Kejawar singgah di rumah Ki Ageng Mranggi (orang tua Raden Djoko Kahiman). Dari Kejawar kemudian melanjutkan perjalanannya menuju Pasir Luhur dan baru meneruskan ke Pakuan Pajajaran menjadi seorang petapa yang terkenal dengan nama Raden Aria Baribin Pandhita Putra.

Hubungan antara Banyumas dengan kerajaan Pajang yang sudah beragama Islam sudah cukup jelas, karena Adipati Wargo Oetomo II diangkat oleh Sultan Pajang yaitu Hadiwidjaja yang meninggal pada tahun 1587 M, menjadi Adipati Wirasaba VII yang kemudian pindah ke Kejawar (hutan Mangli).

Selanjutnya Kadipaten (Kabupaten) Banyumas menjalin hubungan dengan kerajaan Mataram II (Islam).

C. Riwayat singkat Raden Djoko Kahiman (Adipati Marapat).

Riwayat Djoko Kahiman atau Raden Djoko Semangoen adalah putra Raden Harjo Banjaksosro Adipati Pasir Luhur yang sejak kecil diasuh dan diambil anak angkat oleh Kjai dan Njai Mranggi Semoe di Kejawar. Kjai Mranggi sebenarnya namanya adalah Kjai Sambarta dan Njai Mranggi adalah Njai Ngaisah.

Setelah Raden Djoko Kahiman dewasa lalu mengabdikan dirinya pada Kjai Adipati Wirasaba yang bernama Adipati Wargo Oetomo I dan akhirnya Raden Djoko Kahiman menjadi menantu Wargo Oetomo I, dinikahkan dengan putri sulungnya yang bernama Rara Kartimah.

Suatu ketika Adipati Wirasaba mendapat titah Sultan agar mempersembahkan salah seorang putrinya untuk dijadikan garwa ampean. Oleh Sang Adipati dipersembahkan putri bungsunya yang bernama Rara Soekartijah, yang pada masa kecilnya pernah dijodohkan dengan putra saudaranya yaitu Ki Ageng Tojareka, namun setelah dewasa Rara Soekartijah menolak untuk berumah tangga dan bercerai sebelum berkumpul.

Sakit hati Ki Ageng Tojareka kemudian membuat fitnah yang menyebabkan murka Sultan Pajang dan menyuruh Gandek supaya membunuh Adipati Wirasaba dalam perjalanan pulang tanpa penelitian terlebih dahulu. Tetapi sesudah diteliti menyesallah Sultan Pajang, kemudian menyuruh Gandek untuk menyusul Gandek terdahulu supaya membatalkan rencana membunuh Adipati Wargo Oetomo I, namun sudah terlambat.

Tempat terjadinya di Desa Bener, maka Adipati Wargo Oetomo I juga terkenal dengan sebutan Adipati Sedo Bener, sedangkan makam beliau di pasarehan Pakiringan, sebelah timur kota Banyumas, sekarang masuk wilayah Purworejo Klampok.

Penyesalan Sultan Pajang kemudian menitahkan memanggil putra Adipati Wirasaba supaya menghadap ke Kesultanan Pajang, namun semua putra Wargo Oetomo I tidak ada yang berani menghadap, akhirnya dengan jiwa heroik dan patriotis karena anggapannya akan dibunuh juga, berangkatlah Raden Djoko Kahiman menghadap Sultan Pajang. Di luar dugaan Raden Djoko Kahiman malah diangkat menjadi Adipati Wirasaba VII dengan gelar Adipati Wargo Oetomo II untuk menggantikan Adipati Wargo Oetomo I yang telah wafat karena kesalah pahaman. Sultan Pajang memberikan segala kebijaksanaan Kadipaten Wirasaba kepada Wargo Oetomo II.

Dengan kebesaran jiwanya Adipati Wargo Oetomo II tidak ingin mementingkan dirinya sendiri (mukti sendiri), karena beliau adalah anak mantu, maka mohon restu agar diperkenankan untuk membagi daerah kekuasaan Wirasaba menjadi 4 daerah.

Menurut penelitian dan hasil seminar, hari, tanggal, bulan, tahun diangkatnya Raden Djoko Kahiman menjadi Adipati Wirasaba VII yang bergelar Adipati Wargo Oetomo II adalah : Jumat Kliwon, tanggal 12 Rabiul awal 990 H bertepatan dengan tanggal 6 April 1582 M.

Sekembalinya dari Pajang maka Raden Djoko Kahiman yang telah diangkat menjadi Adipati Wirasaba VII, beliau membagi daerah kekuasaannya menjadi empat, yaitu :

1. Banjar Pertambakan diberikan kepada Kjai Ngabehi Wirojoedo.
2. Merden diberikan kepada Kjai Ngabehi Wirokoesoemo.
3. Wirasaba diberikan kepada Kjai Ngabehi Wargowidjojo.
4. Sedangkan beliau merelakan kembali ke Kejawar dengan maksud mulai membangun pusat pemerintahn yang baru.

Ketiga saudaranya berterimakasih dan tetap tunduk kepada Adipati Wargo Oetomo II yang diangkat sah oleh Sultan Pajang.

IV. BAB III

A. Kesimpulan .

Dari uraian tersebut diatas, maka dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hari Jadi Kabupaten Banyumas adalah hari Jumat Kliwon, tanggal 12 Rabiul awal 990 Hijriyah bertepatan dengan 6 April 1582 Masehi.
2. Adipati I (Bupati I Banyumas) ialah Raden Djoko Kahiman putra Banjaksosro dari Pasir Luhur yang kemudian diambil anak angkat oleh Kjai Mranggi Semoe di Kejawar, menjadi menantu Adipati Wirasaba (Adipati Wargo Oetomo I) kemudian diangkat menjadi Adipati Wirasaba VII oleh Sultan Pajang, yang akhirnya membagi wilayah kekuasaan Wirasaba menjadi empat daerah, sehingga beliau terkenal dengan sebutan Adipati Marapat.
3. Daerah yang pertama kali dibangun sebagai pusat pemerintahan ialah hutan Mangli daerah Kejawar dan sekarang terletak di Desa Kalisube Grumbul Mangli, Kecamatan Banyumas.

B. Penutup.

Demikianlah risalah ini kami susun dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Peraturan Daerah yang telah ditetapkan tentang Hari Jadi Kabupaten Banyumas.

Purwokerto, Jumat Kliwon 16 Pebruari 1990

PANITIA KHUSUS

HARI JADI KABUPATEN BANYUMAS

DPRD KABUPATEN DATI II BANYUMAS

PARA ADIPATI DAN BUPATI
SEMENJAK BERDIRINYA KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 1582 S/D SEKARANG

1. R. Djoko Kahiman, Adipati Warga Utama II (1582-1583)
2. R. Ngabehi Merta Sura (1583-1600)
3. R. Ngabehi Merta Sura II, Ngabehi Kalidethuk (1601 - 1620)
4. R. Adipati Mertayuda I, Ngabehi Bawang (1620 - 1650)
5. R. Tumenggung Mertayuda II, R.T Seda Masjid/RT. Yudanegara I (1650 - 1705)
6. R. Tumenggung Suradipura (1705 - 1707)
7. R. Tumenggung Yudanegara II, RT. Seda Pendapa (1745)
8. R. Tumenggung Reksa Praja (1749)
9. R. Tumenggung Yudanegara III (1755) kemudian diangkat menjadi Patih Sultan Yogyakarta dan bergelar Danureja I
10. R. Tumenggung Yudanegara IV (1780)
11. R. Tumenggung Tejakusuma, Tumenggung Keong (1788)
12. R. Tumenggung Yudanegara V (1816)
13. Kasepuhan : R. Adipati Cokronegara (1816 - 1830)
 Kanoman : R. Adipati Broto Diningrat (RT. Martadireja)
14. RT. Martadireja II (1832 - 1882) kemudian pindah ke Purwokerto (Ajibarang)
15. R. Adipati Cokronegara I (1832 - 1864)
16. R. Adipati Cokronegara II (1864 - 1879)
17. Kanjeng Pangeran Arya Martadiredja III (1879 - 1913)
18. KPAA Ganda Subrata (1913 - 1933)
19. RAA. Sujiman Gandasubrata (1933 - 1950)
20. R. Moh. Kabul Purwodireja (1950 - 1953)
21. RE. Budiman (1953 - 1957)
22. M. Mirun Prawiradireja (30 Januari 1957 s/d 15 Desember 1957)
23. R. Bayu Nuntoro (15 Desember 1957 - 1960)
24. R. Subagyo (1960 - 1966)
25. Letkol Inf. Soekarno Agung (1966 -1971)
26. Kol. Inf. Pudjadi Jaring Bandayuda (1971 - 1978)

27. Kol. Inf. RG. Rudjito (1978 - 1988)

28. Kol. Inf. Djoko Sudantoko, S.Sos. (1988 - 1998)

29. Kol. Art. HM. Aris Setiono, SH, S.IP (1998 - sekarang)

